

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini permasalahan yang paling banyak diperbincangkan di dunia gizi dan kesehatan adalah permasalahan mengenai *stunting*. *Stunting* merupakan salah satu permasalahan yang sering marak terjadi di kalangan masyarakat global terutama pada negara-negara yang tergolong miskin atau masih berkembang. *Stunting* dikatakan sebagai suatu permasalahan karena sangat kental keterkaitannya dengan peningkatan risiko kematian serta kesakitan sampai dengan ancaman dalam keterlambatan perkembangan motorik juga tersendatnya pertumbuhan mental.(UNICEF, 2023)

Menurut *World Health Organization* atau WHO dalam laporan tahun 2022 menunjukkan bahwa secara global, terdapat 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting, 45,4 juta kurus, dan 38,9 juta kelebihan berat badan. Jumlah anak dengan stunting menurun di semua wilayah kecuali Afrika. Di Wilayah Asia Tenggara dan wilayah Afrika terdapat 51 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami kekurangan berat badan (kurus), 151 juta anak di bawah usia 5 tahun lainnya mengalami *stunting*, dengan tiga perempat dari anak – anak tersebut tinggal Asia dan Afrika (*World Health Organization* dalam Asriani et al., 2022).

Menurut peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 2 tahun 2020 Balita dikatakan mengalami stunting apabila skor Tinggi Badan ataupun Panjang Badan dibandingkan dengan umurnya adalah di antara -2 Standar Deviasi (SD) sampai dengan -3 SD. Anak dikatakan *severely stunted* apabila skor Tinggi Badan ataupun Panjang Badan dibandingkan dengan Umurnya adalah di bawah -3 SD (Kementerian RI, 2020).

Di Indonesia, berdasarkan data pada SSGI (survey Status Gizi Balita Indonesia) menunjukkan secara nasional balita dengan stunting pada tahun 2021 sebanyak 24,4%, dan di tahun 2022 angka balita stunting sebanyak 21,6%. Dari data tersebut menunjukkan angka penurunan balita stunting secara nasional sebanyak 3,05% tiap tahunnya sedangkan target nasional adalah menurunkan angka stunting sebanyak 3,8% per tahun untuk mencapai target 14% di tahun 2024 (SSGI,2023).

Berdasarkan SSGI tahun 2023 balita dengan status gizi sangat pendek di Provinsi Lampung sebesar 15,2%. Prevalensi balita stunting di Provinsi Lampung tahun 2023 ini dibawah angka nasional yaitu balita stunting sebesar 21,15%, dan kabupaten yang memiliki prevalensi Stunting tertinggi yaitu Kabupaten Lampung Barat sebesar 24,6%, sedangkan Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu Kabupaten tertinggi kedua sebesar 23,5%, Kabupaten Way Kanan tertinggi ke 3 sebesar 22,7% dan Kabupaten Tanggamus merupakan Kabupaten tertinggi ke empat yaitu sebesar 17,1%, dan Kabupaten Mesuji menempati urutan terendah angka kejadian stunting yakni sebesar 5%. Masalah kesehatan masyarakat dianggap prevalensi tinggi bila prevalensi kependekan sebesar 30 – 39 persen dan prevalensi sangat tinggi bila ≥ 40 persen (WHO, 2010), sehingga berdasarkan hal ini, masalah balita stunting di Provinsi Lampung dibawah angka standar yang ditetapkan WHO. (Dinkes, 2023).

Stunting akan berakibat buruk pada balita yaitu dalam dampak jangka pendek dapat terjadinya peningkatan, kejadian kesakitan, dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal dan peningkatan biaya kesehatan. Dalam dampak jangka panjang, stunting juga dapat berdampak pada postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umurnya), Meningkatkan risiko obesitas dan penyakit lainnya, Menurunnya Kesehatan reproduksi, Kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah dan Produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami masalah stunting yaitu, dalam karakteristik balita terdapat asi eksklusif, berat badan lahir, dan jenis kelamin. Serta dalam karakteristik keluarga terdapat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan pendapatan keluarga, pola asuh (Nurjanah, 2020). Kemudian terdapat faktor lainnya yaitu usia ibu, tinggi badan ibu, dan tingkat pengetahuan gizi ibu (WHO, 2023). Masalah stunting yang terjadi akan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang harus segera dilakukan penanganan serius dan berulang. Stunting pada balita memiliki dampak jangka panjang pada masa krisis pertumbuhan yaitu 1000 Hari pertama kehidupan yang merupakan awal terjadinya pertumbuhan pada balita (Budiastutik, 2020).

Upaya menangani penyebab stunting tersebut petugas kesehatan melakukan intervensi yaitu intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Intervensi spesifik merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi secara langsung penyebab terjadinya stunting seperti asupan makanan, pencegahan infeksi, status gizi ibu, penyakit menular dan kesehatan lingkungan. Sedangkan intervensi sensitif merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penyebab tidak langsung yang umumnya berada diluar persoalan kesehatan. Intervensi sensitif terbagi menjadi 4 jenis yaitu penyediaan air minum dan sanitasi, pelayanan gizi dan kesehatan, peningkatan kesadaran pengasuhan dan gizi serta peningkatan akses pangan bergizi (*Scaling Up Nutrition* Indonesia, 2020)

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu kabupaten di provinsi Lampung yang memiliki angka stunting yang tinggi dari urutan keempat di Lampung yaitu mencapai 17,1%, hasil pra survey yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Sukaraja Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus terdapat 60 balita stunting bulan November 2024, sedangkan di wilayah kerja puskesmas Sudimoro Kecamatan Semaka terdapat 48 balita stunting bulan November 2024.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Riwayat Anemia dan ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Semaka Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung”

B. Rumusan Masalah

Hasil pra survey yang telah dilakukan, didapatkan 60 anak yang mengalami stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Semaka Kabupaten Tanggamus.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah “Hubungan Riwayat Anemia dan ASI Eksklusif dengan kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Semaka Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk diketahui hubungan antara riwayat Anemia dan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Semaka Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung.

2. Tujuan khusus

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah :

- a. Diketahui jumlah stunting dan tidak stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Semaka Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung.
- b. Diketahui jumlah ibu yang mempunyai riwayat anemia dan tidak mempunyai Riwayat anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Semaka Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung.
- c. Diketahui jumlah Ibu yang tidak menerapkan ASI Eksklusif dan yang menerapkan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Semaka Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung.
- d. Diketahui Hubungan antara riwayat anemia dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Semaka Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung.
- e. Diketahui hubungan antara Riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Semaka Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan kajian informasi dalam ilmu kebidanan, terutama mengenai hubungan riwayat anemia dan ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi baru sebagai

sarana informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang hubungan riwayat anemia dan ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

b. Bagi tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan sebagai tambahan informasi dan masukan bagi puskesmas dalam mengembangkan mutu layanan dalam upaya angka kejadian stunting pada balita untuk dilakukannya pendekatan pada saat pelayanan sehingga dapat memberikan perhatian lebih lanjut.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber diskusi dan bahan bacaan terutama pada Hubungan riwayat anemia dan ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

E. Ruang Lingkup

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode penelitian *case control* dengan pendekatan retrospektif. Penulis mengambil subyek penelitian yaitu ibu yang memiliki anak balita stunting dengan riwayat anemia dan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Semaka Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan independen dimana variabel dependen merupakan balita stunting dan variabel independen merupakan riwayat anemia pada ibu hamil dan ASI Eksklusif. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Semaka Kabupaten Tanggamus pada bulan November 2024 - Mei tahun 2025.